

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa, khususnya menulis, adalah keterampilan produktif dengan *output* tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Selain itu, minat membaca yang kurang pun akan memengaruhi siswa dalam mencari ide atau gagasan untuk dituangkan ke dalam tulisan mereka. Kondisi tersebut membuat keterampilan menulis paling sedikit diminati oleh siswa.

Di sekolah, menulis naskah drama kurang diminati. Bagi kebanyakan siswa, ketika mendengar istilah menulis atau mengarang mereka menganggap bahwa kegiatan menulis merupakan hal yang tidak menarik, menjemukan, dan menfrustasikan terutama dalam menulis karya sastra. Sejalan dengan hal itu, dalam artikelnya, Arif (2010) berpendapat bahwa menulis karya sastra, khususnya menulis naskah drama merupakan pekerjaan yang berat, membosankan, dan kurang diminati. Banyak ditemukan kendala dalam hal menulis, terutama menulis naskah drama. Hal tersebut diungkapkan lebih dalam oleh Kholifah (2010) bahwa, kenyataan di lapangan siswa mengalami hambatan menulis naskah drama. Dalam pembelajaran menulis naskah drama hambatan tersebut dapat dikategorikan menjadi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal berupa hambatan psikologis, yakni rendahnya minat dan sikap siswa yang berpengaruh

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap pengetahuan awal siswa yang relevan dengan menulis naskah drama, sedangkan hambatan eksternal berupa kurangnya mendayagunakan sarana-sarana yang sudah ada dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Hal serupa diungkapkan juga oleh Fadliyatis (2013), dewasa ini, pembelajaran naskah drama masih sangat kurang di tingkatan sekolah. Produktivitas naskah drama jauh dari kata cukup untuk anak seusia tingkatan sekolah. Kita melihat secara umum saja, produktivitas naskah semakin sedikit jika dibandingkan pada tahun 1990-an paling tidak.

Susilo (2010) mengungkapkan, pembelajaran sastra akhir-akhir ini dirasakan semakin menurun dan kurang greget, bahkan bisa dikatakan ada kemunduran. Dalam pembelajaran sastra, pembelajaran menulis naskah drama pada siswa sekolah masih kurang diminati siswa dibandingkan pembelajaran drama lainnya. Hal itu juga dipengaruhi oleh tingkat kesulitan yang dirasa sulit. Tingkat kesulitan tersebut yaitu tingkat pemahaman dan penghayatan naskah drama yang berupa dialog membutuhkan ketekunan. Pengenalan drama sejak dini dinilai sangatlah penting. Hal itu bertujuan untuk menumbuhkembangkan minat dan ketekunan siswa untuk mempelajari drama agar drama menjadi akrab pada diri mereka sehingga pembelajaran menuliskan naskah drama, performansi drama, dan kegiatan drama lainnya tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam proses pembelajaran drama selanjutnya. Kurangnya minat dan ketekunan siswa dalam menulis naskah drama berpengaruh terhadap produk naskah drama yang semakin sedikit. Apalagi naskah drama untuk tingkatan remaja seusia anak sekolah.

Rusyana dalam Waluyo (2002:1) menyimpulkan bahwa minat siswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi, baru kemudian drama. Perbandingannya adalah 6:3:1. Hal ini karena menghayati

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

naskah drama yang berupa dialog cukup sulit dan membutuhkan ketekunan yang lebih.

Di dalam kurikulum 2013, menulis naskah drama terlesap pada pembelajaran mengonversi teks anekdot yang diajarkan di kelas 10. Mengonversi di sini adalah mengubah bentuk teks anekdot monolog menjadi dialog-dialog dalam bentuk drama pendek. Namun, hal tersebut dirasa membingungkan siswa karena kita dihadapkan pada kurikulum baru yang penerapannya belum terealisasi secara maksimal, mengingat masih ada guru-guru yang merasa belum menguasai isi kurikulum 2013. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di kelas 10 SMA Negeri 2 Bandung, peneliti mendapatkan fakta bahwa kebanyakan siswa merasa kesulitan menyerap langkah-langkah dalam memulai pembelajaran mengonversi. Jika menilik buku yang diterjunkan pemerintah, siswa masih gagap memahami wacana dan materi yang disajikan, karena dalam buku tersebut, tidak ada kejelasan langkah-langkah atau teknik mengonversi teks yang baik. Itulah yang juga menjadi penyebab siswa enggan membuat naskah drama dari hasil konversi anekdot. Selain dari faktor media berupa buku teks yang kurang mendukung kemampuan siswa, mereka juga mengungkapkan, penyampaian guru Bahasa Indonesia di kelas tentang materi mengonversi masih kurang dapat diterima siswa. Artinya, guru masih menggunakan cara lama dalam menerapkan kurikulum baru, sehingga siswa yang seharusnya tertarik dengan materi pelajaran dalam kurikulum baru, malah menjadikannya beban dan sebuah kesulitan tersendiri bagi dirinya. Hal inilah yang juga menimbulkan kurangnya minat siswa dalam menulis teks drama melalui konversi anekdot.

Lebih jauh lagi, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rahayu S.Pd., guru Bahasa Indonesia kelas 10 SMA Negeri 2 Bandung. Beliau juga memperkuat adanya kendala semacam ini. Menurut beliau, pembelajaran

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama merupakan pembelajaran yang masih membingungkan siswa. Kita dihadapkan pada upaya dan kreativitas guru yang terbatas dalam mengoptimalkan pembelajaran mengonversi tersebut. Sebagai guru, Ibu Rahayu kesulitan memilah cara yang tepat dalam melakukan langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam teks lain, mengingat dalam buku pemerintah tidak dijelaskan secara detail tentang hal tersebut.

Adanya kemerosotan pembelajaran sastra terutama pembelajaran menulis naskah drama merupakan sebuah penyakit yang harus segera disembuhkan oleh para pendidik bangsa. Proses penyembuhan tersebut tak lepas dari peran guru dalam menyampaikan pembelajaran tersebut di sekolah. Ardiansyah (2012) mengungkapkan, proses pembelajaran sastra tentunya melibatkan guru sastra (dalam hal ini guru bahasa Indonesia) sebagai pihak yang mengajarkan sastra, dan siswa sebagai subjek yang belajar sastra. Dalam pembelajaran sastra ada suatu metode –sebagai suatu alternatif—yang menawarkan keefektifan kerja guru bahasa Indonesia. Jika berbicara masalah metode tidak dapat lepas dari masalah pendekatan atau ancangan yang menurunkan metode. Untuk selanjutnya, suatu metode ternyata akan menyarankan penggunaan teknik-teknik tertentu pula. Dengan demikian, secara hirarkis akan dikemukakan adanya tiga tataran, yaitu: pendekatan, metode dan teknik.

Guru sebagai pengajar di sekolah harus mempunyai metode, teknik, media atau model pembelajaran yang tepat dalam menarik maupun mengarahkan minat dan kemampuan siswa menulis naskah drama. Salah satu upaya guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama adalah dengan menerapkan model pembelajaran berpikir induktif yang di dalamnya menggunakan teknik transformasi teks.

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hilda Taba (1996) dalam Joyce (2009:97) mengungkapkan, berpikir induktif sebenarnya merupakan bawaan sejak lahir dan keberadaannya sudah absah. Ia hadir sebagai suatu kerja revolusioner, mengingat sekolah-sekolah saat ini telah memutuskan untuk mengajar dalam corak yang tidak absah dan acap merongrong kapasitas bawaan sejak lahir.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Joyce (2009), kami yakin bahwa siswa adalah konseptor yang alamiah. Manusia selalu melakukan konseptualisasi setiap saat, membandingkan dan membedakan objek, kejadian, dan emosi semua hal. Untuk memanfaatkan kecenderungan alamiah ini, kita harus berusaha menyusun lingkungan pembelajaran efektif dan memberikan tugas pada siswa untuk meningkatkan efektivitas mereka dengan sadar dalam mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan semua tugas ini. Selama bertahun-tahun, kami berusaha membuat beberapa pedoman dalam membentuk lingkungan dan membuat tugas-tugas yang memudahkan pembentukan konsep. Agar siswa menjadi lebih terampil dalam pembelajaran induktif, kita perlu menyesuaikan perilaku kita, membantu mereka menciptakan lingkungan dan tugas-tugas yang sesuai. Belajar bagaimana berpikir secara induktif merupakan tujuan yang sangat penting dan siswa perlu mempraktikannya, tidak hanya diajarkan tentang konsep-konsep itu saja. Pedoman-pedoman dalam membentuk lingkungan tersebut (merancang pelajaran dan bagian-bagiannya) merupakan cara yang lurus (*straightforward*).

Dalam menerapkan model pembelajaran berpikir induktif, peneliti juga melesapkan sebuah teknik pembelajaran di dalamnya yakni teknik transformasi. Penerapan teknik transformasi dalam pembelajaran menulis pernah dilakukan juga oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya oleh Yolanda (2008) yang pernah menggunakan teknik transformasi lagu dalam pembelajaran menulis

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

paragraf narasi. Selain itu ada pula yang menerapkan teknik transformasi lagu ke dalam cerpen dan cerpen ke dalam naskah drama. Sekait dengan hal itu, untuk memenuhi unsur orisinalitas penelitian ini, peneliti mencoba menekankan penelitian pada model pembelajaran yang digunakan yakni model berpikir induktif dalam mewadahi teknik transformasi tersebut, karena penelitian ini belum pernah dilakukan dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan model berpikir induktif dalam pembelajaran mengonversi teks kepada para siswa. Maka, peneliti memberi judul, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengonversi Teks Anekdote Menjadi Naskah Drama Melalui Model Berpikir Induktif”

(Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014).

B. Masalah

1. Identifikasi Masalah

Kegiatan menulis masih menjadi kegiatan yang kurang diminati pembelajar. Terlebih kegiatan menulis kreatif fiksi seperti naskah drama yang saat ini termasuk dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot pada kurikulum 2013. Masalah tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Minat baca yang rendah menyebabkan minat menulis dan mengonversipun terbawa rendah, karena kurangnya gagasan atau ide yang bisa ditulis dari hasil membaca.
- b. Dalam kurikulum 2013, siswa terbatas untuk menyampaikan ide, karena kurikulum 2013 bersifat tematik, sehingga siswa tidak dibebaskan dalam pemilihan tema.

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Pembelajaran drama di sekolah sangat diminati dalam hal bermain peran (pementasan) karena tubuh seseorang terlibat langsung untuk bergerak. Sementara mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama memerlukan pemikiran dan referensi yang lebih dalam sehingga kurang diminati.
- d. Peserta didik umumnya lebih apresiatif dalam menonton pementasan drama daripada membaca, menulis, bahkan mengonversi teks ke dalam naskah drama.
- e. Banyak guru yang belum menerapkan model serta media pembelajaran yang sesuai dalam menyampaikan materi di kelas, sehingga pencapaian kemampuan siswa khususnya mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama masih kurang.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan penerapan model berpikir induktif dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama di kelas X Mia 7 SMA Negeri 2 Bandung?
- b. Bagaimana pelaksanaan penerapan model berpikir induktif dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama di kelas X Mia 7 SMA Negeri 2 Bandung?
- c. Bagaimana hasil penerapan model berpikir induktif dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama di kelas X Mia 7 SMA Negeri 2 Bandung?

3. Pemecahan Masalah

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adanya permasalahan tersebut, peneliti akan mengaplikasikan model pembelajaran berpikir induktif dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama. Melalui model pembelajaran berpikir induktif ini diharapkan kemampuan siswa kelas X Mia 7 SMA Negeri 2 Bandung dalam mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama dapat meningkat. Tahap pelaksanaan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1) Penyajian kelas

Pada tahap penyajian kelas guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan selanjutnya menyampaikan materi kepada siswa tentang langkah dan cara yang baik untuk mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama.

2) Kegiatan kelompok

Pada tahapan ini, guru membagi kelompok berdasarkan latar belakang sosial, prestasi akademi, maupun berdasarkan jenis kelamin. Selanjutnya, siswa berdiskusi dan bertukar pikiran untuk mengonsep dan menganalisis struktur naskah drama yang ada dalam teks anekdot tersebut.

3) Tes dan kuis

Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerjasama juga berlatih dalam kelompok.

4) Penghargaan kelompok

Guru memberikan penghargaan pada beberapa kelompok dengan hasil naskah drama terbaik. Penghargaan akan diberikan dalam bentuk buku cerita fiksi. Pemberian penghargaan diharapkan akan dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut :

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui perencanaan penerapan model berpikir induktif dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama di kelas X Mia 7 SMA Negeri 2 Bandung
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan model berpikir induktif dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama di kelas X Mia 7 SMA Negeri 2 Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan model berpikir induktif dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama di kelas X Mia 7 SMA Negeri 2 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pembelajar dan pengajar dalam penyelenggaraan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai upaya peningkatan kualitas belajar dan mengajar.
2. Bagi peserta didik menjadi sumber wawasan dan pengalaman agar mampu memahami dan mengembangkan *life skill* berupa kemampuan mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama melalui model pembelajaran berpikir induktif.
3. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan suatu bentuk tindakan kolaboratif yang diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

E. Struktur Penulisan Skripsi

Dalam skripsi ini, peneliti membaginya menjadi lima bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka dan kerangka pemikiran, metoologi

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF(Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta penutup. Struktur penulisan skripsi yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

Pada bab 1 yakni pendahuluan, peneliti memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan skripsi. Bab 1 lebih mengungkapkan alasan-alasan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, sehingga kita bisa mengidentifikasi masalah maupun hambatan apa yang dialami siswa di sekolah, khususnya dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama. Hal tersebut tentunya akan melahirkan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi, sehingga memudahkan peneliti dalam mengerucutkan tujuan maupun manfaat penelitian yang kemudian akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya.

Dalam bab 2, peneliti membahas kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Kajian pustaka membantu peneliti menerapkan teori-teori yang diusung oleh para ahli serta menguatkan dasar pemikiran yang peneliti ambil, khususnya dalam hal mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama. Di sini peneliti membagi kajian teori menjadi tiga pembahasan yakni ihwal anekdot, drama, dan model berpikir induktif. Sedangkan kerangka pemikiran berisi kaitan antara variabel-variabel dalam penelitian serta masalah yang lahir dari keduanya. Di sini peneliti juga membahas solusi-solusi yang ditawarkan oleh model pembelajaran berpikir induktif untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

Sementara dalam bab 3, peneliti membahas metodologi penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode PTK atau penelitian tindakan kelas. Bab 3 berisi lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian yang terdiri dari alur pengembangan

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

metode PTK berupa perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Pada bab ini peneliti juga memaparkan definisi operasional yang menjadi poin-poin penting dalam penelitian ini. Kemudian instrumen penelitian, berisi konten-konten yang peneliti bawa sebagai pedoman ketika melakukan penelitian.

Pada bab 4 berisi hasil penelitian dan pembahasannya. Di dalam bab ini, peneliti menganalisis dan mengulas hasil penelitian yang telah dilakukan serta membahasnya secara detail berdasarkan pedoman atau instrumen penelitian dalam bab 3. Selain itu, pada pembahasannya, peneliti menggunakan teori-teori yang diusung para ahli dalam bab 2, sehingga analisis dari hasil penelitian tersebut menjadi lebih akurat.

Terakhir, pada bab 5 berisi simpulan dan saran. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan alur penelitian yang telah dilakukan, guna menjawab rumusan masalah yang ada dalam bab 1. Setelah menyimpulkan, peneliti mengungkapkan beberapa saran guna memperbaiki kualitas penelitian berikutnya ihwal pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama, yang barangkali akan dilakukan oleh peneliti-peneliti lain.